

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam BAB IV ini, akan diungkapkan tentang deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil reduksi data berdasarkan hasil teknik pengambilan data penelitian melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pengujian sederhana melalui proses triangulasi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Adapun data yang dijelaskan dalam bab ini disusun berdasarkan fokus kajian penelitian, yaitu mengenai model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di sekolah dasar. Fokus tersebut diarahkan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana guru merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran melalui pendekatan kooperatif yang didukung penggunaan media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak penerapan kedua aspek tersebut terhadap suasana belajar di kelas, keterlibatan peserta didik, kedisiplinan, serta efektivitas pengelolaan kelas secara keseluruhan. Dengan demikian, data yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil penggalian informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sasaran proses pengambilan data dilakukan kepada sejumlah sumber informasi yang selanjutnya disebut informan. Informan tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah pihak-pihak yang secara langsung berkaitan dengan fokus kajian penelitian sehingga menghasilkan data primer, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan pihak lain yang

terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sementara itu, informan pendukung merupakan pihak yang tidak berkaitan secara langsung dengan fokus kajian, namun dapat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Boja 01 dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian studi kasus, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

4.1.1 Deskripsi Data Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas yang Efektif di Sekolah Dasar

Model ini memiliki urgensi yang sangat penting. Informan menyampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam proses belajar. Melalui kegiatan kelompok, siswa didorong untuk saling membantu, berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap tugas bersama. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih aktif, tertib, dan kondusif, karena siswa tidak hanya berfokus pada pembelajaran individu, tetapi juga belajar menghargai pendapat teman dan membangun interaksi sosial yang sehat.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif dinilai sangat relevan diterapkan di SDN Boja 01 Majenang yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Dalam situasi tersebut, pembelajaran kooperatif mampu memaksimalkan potensi yang ada melalui kekuatan kelompok, sehingga keterbatasan sarana tidak menjadi hambatan utama

dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, efisien, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik maupun sosial siswa.

Sebagaimana dalam wawancara:

Pandangan saya mengenai urgensi model pembelajaran kooperatif dan penggunaan media digital/konvensional dalam menciptakan kelas yang efektif di SDN Boja 01 Majenang sangat penting. Model pembelajaran kooperatif menekankan pada kolaborasi antar siswa, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama. Dalam konteks SDN Boja 01, yang mungkin memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, model ini sangat relevan karena dapat memaksimalkan potensi yang ada dengan memanfaatkan kekuatan kelompok (KS).

Penerapan pembelajaran kooperatif di SDN Boja 01 memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar. Model ini membantu siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, memperdalam pemahaman materi melalui diskusi, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dalam kegiatan belajar berbasis proyek maupun diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran agar tetap terstruktur, kondusif, dan sesuai tujuan pembelajaran.

Penerapan model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok

maupun kegiatan berbasis proyek. Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas, saling bertukar ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut tidak hanya membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membimbing jalannya diskusi, dan memastikan seluruh siswa terlibat secara optimal.

Selain model pembelajaran kooperatif, penggunaan media pembelajaran digital dan konvensional juga menjadi unsur pendukung dalam menciptakan kelas yang efektif. Media konvensional seperti papan tulis, buku teks, dan alat peraga tetap penting digunakan karena mampu membantu guru menjelaskan materi secara langsung dan sederhana. Sementara itu, media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, serta sumber belajar daring dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan materi yang lebih variatif dan menarik. Pemanfaatan kedua jenis media tersebut secara seimbang dapat meningkatkan perhatian siswa, memperluas akses terhadap informasi, serta mengembangkan keterampilan teknologi yang dibutuhkan di era modern. Dengan demikian, kombinasi pembelajaran kooperatif dan penggunaan media yang tepat mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, tertib, dan efektif. Sebagaimana dalam wawancara:

Penerapan pembelajaran kooperatif di SDN Boja 01 akan sangat membantu siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memperdalam pemahaman melalui diskusi dan interaksi dengan teman sekelas, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap pencapaian kelompoknya. Misalnya, dalam kegiatan belajar berbasis proyek atau diskusi

kelompok, siswa bisa saling berbagi pengetahuan, dan guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan. Selain itu, penggunaan media digital dan konvensional juga sangat penting. Media konvensional seperti papan tulis, buku teks, dan alat peraga bisa tetap dimanfaatkan untuk menjelaskan materi secara langsung dan sederhana. Namun, penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan sumber daya online lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memberi mereka akses ke berbagai materi dan referensi tambahan, serta mengembangkan keterampilan teknologi yang penting di era digital ini (KS).

Sedangkan dalam perspektif guru, model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menekankan kerja sama tim melalui kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi kekuatan dalam proses belajar, karena siswa dapat saling melengkapi, berbagi pengetahuan, serta membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan interaksi aktif antar siswa. Sebagaimana dalam wawancara:

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama tim dalam kelompok kecil (diskusi) untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa siswa yang kemampuan berbeda sehingga terjalin kerja dan sikap saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ditugaskan (GR1)

Penerapan model pembelajaran kooperatif dinilai mampu meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa menjadi lebih terarah, aktif, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru berperan sebagai

pembimbing yang mengawasi jalannya kerja kelompok, memberikan arahan, serta memastikan setiap anggota berpartisipasi secara seimbang. Situasi ini dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, mengurangi perilaku pasif siswa, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan gotong royong. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu strategi yang tepat untuk mendukung pengelolaan kelas yang efektif dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

Mengenai contoh penerapan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif yang sering diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation. Model Think-Pair-Share dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri mengenai suatu permasalahan, kemudian berdiskusi secara berpasangan, dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman di kelas. Sementara itu, model Group Investigation dilakukan melalui kerja kelompok dengan cara siswa menyelidiki suatu topik, mengumpulkan informasi, berdiskusi, lalu mempresentasikan hasil temuannya. Kedua model tersebut dipilih karena mampu meningkatkan partisipasi siswa serta menjadikan pembelajaran lebih aktif dan interaktif. Sebagaimana dalam hasil wawancara:

Model pembelajaran kooperatif yang sering saya gunakan yaitu TPS (Think-Pair-Share) dan Group Investigation (GR1). Menurut saya pendekatan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar Bersama (GR2). saya menggunakan pembelajaran dengan diskusi kelompok (GR2).

Selain itu, guru juga memandang bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam praktiknya, guru sering menggunakan metode diskusi kelompok sebagai bentuk penerapan pembelajaran kooperatif. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan belajar menghargai pandangan orang lain. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, serta membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih terarah dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara siswa, model pembelajaran kooperatif sering diterapkan guru melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembagian tugas antaranggota. Siswa menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran mereka kerap dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas bersama. Di dalam kelompok tersebut, setiap anggota memiliki peran masing-masing, seperti menulis hasil diskusi, mencari informasi, maupun menyajikan hasil kerja di depan kelas. Pembagian tugas ini menunjukkan adanya tanggung jawab bersama dan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru.

Sering Diskusi bersama, membagi tugas, ada yang menulis , ada yang mencari informasi , ada yang menyajikan , semua anggota berbagi ide , saling bertanya , dan memberi masukan. sering pembagian tugas , duduk bersama dan saling bertukar ide (PD1). Ya, guruku sering membagi saya ke dalam kelompok saat ada tugas kelompok, saya selalu ber diskusi bersama teman kelompok. Ya,guru sering membagi saya ke dalam kelompok saat belajar, biasanya saya bekerja sama mencari jawaban bersama teman kelompok (PD2).

Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa selama kegiatan kelompok mereka duduk bersama, saling bertukar ide, bertanya, memberi masukan, serta bekerja sama mencari jawaban atas tugas yang diberikan. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Melalui diskusi bersama teman kelompok, siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena dapat belajar dari penjelasan teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu mendukung pengelolaan kelas yang efektif, karena siswa lebih fokus belajar, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta tercipta suasana kelas yang tertib dan kondusif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap Guru Kelas III dan Guru Kelas V mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di sekolah dasar, diperoleh gambaran bahwa kedua guru telah melaksanakan sebagian besar aspek pembelajaran dengan baik. Secara umum, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh kedua guru menunjukkan kesiapan yang memadai. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, serta menyiapkan materi dan media yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah menjadi landasan penting dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas.

Pada aspek pengelompokan siswa, kedua guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif melalui pembentukan kelompok belajar. Guru Kelas III telah membagi siswa ke dalam kelompok secara terstruktur,

meskipun belum sepenuhnya memperhatikan keberagaman kemampuan siswa. Sementara itu, Guru Kelas V telah melaksanakan pengelompokan siswa secara lebih sistematis sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama yang lebih optimal antaranggota kelompok. Pengelompokan yang baik ini menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya pembelajaran kooperatif yang efektif.

Dari segi pengelolaan kelas, kedua guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Guru mampu menjaga ketertiban kelas serta mengarahkan siswa agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari minimnya gangguan selama proses belajar mengajar berlangsung dan adanya kepatuhan siswa terhadap aturan yang telah ditetapkan di dalam kelas. Pengelolaan kelas yang efektif memberikan dampak positif terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pada aspek interaksi pembelajaran, ditemukan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa pada kedua kelas. Namun demikian, interaksi antar siswa dalam kegiatan kelompok masih menunjukkan perbedaan. Pada Kelas III, interaksi antar siswa belum berkembang secara optimal sehingga pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Sebaliknya, pada Kelas V telah terlihat adanya perkembangan interaksi antar siswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif di Kelas V lebih berkembang dibandingkan dengan Kelas III.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Pada Kelas III, sebagian siswa masih kurang aktif dan belum berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari rendahnya keaktifan siswa selama diskusi maupun saat menjawab pertanyaan guru. Sebaliknya, pada Kelas V sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Meskipun demikian, tingkat partisipasi siswa masih bervariasi sehingga diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk mendorong keterlibatan seluruh siswa secara merata.

Pengelolaan waktu pembelajaran menjadi salah satu aspek yang memperoleh hasil berbeda pada kedua kelas. Guru Kelas III mampu mengatur waktu pembelajaran secara efektif sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Setiap kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Namun, pada Kelas V ditemukan bahwa manajemen waktu belum sepenuhnya optimal. Beberapa tahapan pembelajaran memperoleh alokasi waktu yang tidak seimbang sehingga berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengaturan waktu agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara proporsional.

Dalam hal penanganan perilaku siswa, kedua guru menunjukkan kemampuan yang baik. Guru mampu memberikan arahan, teguran, maupun pembinaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai tanpa mengganggu suasana pembelajaran. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan proporsional sehingga siswa tetap merasa nyaman selama

mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola perilaku siswa turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, Berdasarkan observasi di SDN Boja 01, jumlah siswa pada setiap kelas relatif sedikit, yaitu rata-rata hanya berkisar antara 9–10 siswa. Kondisi tersebut menjadi salah satu kendala dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya pada pembelajaran yang menuntut pembentukan kelompok secara heterogen dan interaksi antar siswa yang beragam. Keterbatasan jumlah siswa menyebabkan pembagian kelompok kurang optimal sehingga variasi kemampuan, pertukaran ide, serta dinamika diskusi dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, kondisi ini juga dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan kelas karena kegiatan kooperatif yang dirancang guru tidak dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang diterapkan.

4.1.2 Deskripsi Data Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas yang Efektif di Sekolah Dasar

Pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di SDN Boja 01. Meskipun sekolah masih memiliki keterbatasan fasilitas teknologi, penggunaan media pembelajaran tetap dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan sarana yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan menjadi hambatan utama, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui kreativitas guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di SDN Boja 01, meskipun ada keterbatasan fasilitas teknologi, pengintegrasian media digital secara bertahap dapat dilakukan. Misalnya, dengan menggunakan perangkat yang sudah ada seperti ponsel atau tablet untuk mengakses aplikasi edukasi, atau memperkenalkan pembelajaran berbasis video yang bisa diakses melalui proyektor atau perangkat komputer. Secara keseluruhan, kombinasi pembelajaran kooperatif dengan penggunaan media digital dan konvensional dapat menciptakan kelas yang dinamis, mendalam, dan menyenangkan. Ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa, membuat pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan zaman, serta mengoptimalkan pencapaian pendidikan di SDN Boja 01 Majenang (KS).

Dalam pelaksanaannya, integrasi media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat yang sudah ada, seperti ponsel, tablet, komputer, maupun proyektor. Perangkat tersebut dapat digunakan untuk mengakses aplikasi edukasi, menampilkan video pembelajaran, serta menyediakan sumber belajar tambahan yang menarik dan interaktif. Kehadiran media digital mampu meningkatkan perhatian siswa, memudahkan pemahaman materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif. Sementara itu, media konvensional seperti papan tulis, buku teks, dan alat peraga tetap digunakan sebagai sarana pendukung untuk menjelaskan materi secara langsung dan sederhana.

Selain itu, kombinasi antara penggunaan media digital, media konvensional, dan model pembelajaran kooperatif dinilai mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis, mendalam, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena materi disajikan secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pemanfaatan media pembelajaran juga membantu guru dalam mengelola kelas agar lebih tertib, aktif, dan kondusif. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran secara

tepat dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan di SDN Boja 01 Majenang.

Ketersediaan dan aksesibilitas media pembelajaran sangat menentukan efektivitas pengelolaan kelas di Sekolah Dasar, khususnya dalam mendukung model pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi aktif antar siswa. Di SDN Boja 01 Majenang, kondisi sarana dan prasarana yang masih terbatas menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, media pembelajaran tetap memiliki peran penting sebagai alat bantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan kondusif. Dengan adanya media yang memadai, siswa akan lebih mudah memahami materi, terlibat dalam diskusi kelompok, serta lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dalam wawancara:

Ketersediaan dan aksesibilitas media pembelajaran di sekolah sangat menentukan efektivitas pengelolaan kelas, terutama dalam mendukung metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi aktif antar siswa. Berdasarkan kondisi umum yang ada di banyak sekolah, terutama di daerah yang mungkin memiliki keterbatasan infrastruktur, beberapa faktor berikut bisa menjadi pertimbangan mengenai ketersediaan dan aksesibilitas media pembelajaran di SDN Boja 01 Majenang. Untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efektif dengan dukungan media pembelajaran yang memadai, SDN Boja 01 Majenang perlu memperhatikan beberapa hal: a) Pengadaan alat konvensional yang mendukung seperti papan tulis, alat peraga sederhana, dan buku teks yang sesuai dengan kurikulum; b) Pemanfaatan media digital yang terbatas namun kreatif, seperti penggunaan ponsel atau tablet untuk aplikasi pendidikan; c) Pelatihan guru agar dapat memanfaatkan media yang ada secara maksimal; d) Keterlibatan siswa dalam penggunaan media yang ada, untuk mendukung model pembelajaran kooperatif (KS).

Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif, SDN Boja 01 Majenang perlu memperhatikan beberapa upaya strategis, seperti pengadaan

alat konvensional berupa papan tulis, alat peraga sederhana, dan buku teks yang sesuai kurikulum. Selain itu, pemanfaatan media digital secara terbatas namun kreatif, misalnya menggunakan ponsel atau tablet untuk mengakses aplikasi pendidikan, dapat menjadi alternatif pembelajaran modern. Pelatihan guru juga penting dilakukan agar pendidik mampu memanfaatkan media yang tersedia secara maksimal. Di samping itu, keterlibatan siswa dalam penggunaan media pembelajaran perlu ditingkatkan untuk mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif, sehingga tercipta kelas yang lebih interaktif, tertib, dan efektif.

Penggunaan berbagai media pembelajaran dinilai mampu membuat peserta didik lebih fokus dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Media seperti video interaktif, permainan edukasi, alat peraga, maupun pembelajaran berbasis proyek dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton. Dengan adanya media tersebut, siswa menjadi lebih aktif, antusias, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain membantu pemahaman materi, penggunaan media pembelajaran juga memudahkan guru dalam mengelola kelas agar tetap kondusif, tertib, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran.

Praktik pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang bertujuan membantu peserta didik lebih fokus dan mudah memahami materi pelajaran. Media yang digunakan antara lain video interaktif, permainan edukasi, alat peraga, serta pembelajaran berbasis proyek. Penggunaan media tersebut mampu menciptakan suasana

belajar yang lebih menarik, tidak monoton, dan mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi sarana penting dalam meningkatkan perhatian siswa sekaligus mendukung terciptanya kelas yang kondusif. Sebagaimana dalam wawancara:

Pembelajaran menggunakan media guna membuat peserta didik lebih fokus dan mudah dalam memahami materi seperti video interaktif, permainan edukasi, alat peraga atau berbasis proyek (GR1). Saya melakukan: a. Memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran; b. Menggunakan media yang menarik perhatian siswa; c. Melibatkan siswa secara aktif; d. Mengatur waktu penggunaan media; dan e. Mengaitkan media dengan aktivitas pembelajaran (GR2).

Selain itu, guru menerapkan beberapa langkah strategis dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menggunakan media yang menarik perhatian siswa, serta melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaannya. Guru juga mengatur waktu penggunaan media agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai alokasi waktu yang tersedia. Di samping itu, media yang digunakan selalu dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran sehingga siswa dapat memahami hubungan antara materi dan praktik belajar yang dilakukan. Melalui langkah-langkah tersebut, pemanfaatan media pembelajaran mampu membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih tertib, interaktif, dan efektif.

Praktik pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar terlihat dari penggunaan berbagai sarana belajar oleh guru, seperti LCD, alat peraga, dan media pendukung lainnya saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media tersebut membuat penyampaian materi menjadi lebih jelas, menarik,

dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran membantu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup sehingga siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya variasi media, guru juga lebih mudah mengelola kelas agar tetap kondusif dan tidak membosankan.

Siswa juga menyampaikan bahwa pembelajaran secara berkelompok dengan dukungan media pembelajaran membuat tugas lebih cepat selesai dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Mereka merasa tidak mudah mengantuk karena kegiatan belajar berlangsung lebih aktif dan melibatkan kerja sama antar teman. Selain itu, materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat berdiskusi bersama kelompok serta saling membantu ketika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kerja kelompok dan penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung pengelolaan kelas yang efektif. Sebagaimana dalam wawancara:

Saat belajar di kelas, guru menggunakan LCD, alat praga, dll(PD1). iya lebih mudah karena kalo belajar secara kelompok tugas cepat selesai , menggunakan media lebih menyenangkan tidak mudah ngantuk. iya mudah dipahami karena kalo berkelompok cepat selesai (PD1).

Praktik pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar terlihat dari penggunaan gambar dan video oleh guru dalam proses pembelajaran. Media tersebut membuat materi pelajaran menjadi lebih menarik, seru, dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa menyampaikan bahwa pembelajaran juga

menjadi lebih mudah dipahami karena dilakukan bersama teman-teman sehingga mereka dapat berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi. Penggunaan media gambar dan video yang dipadukan dengan kegiatan diskusi kelompok mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, menyenangkan, serta mendukung guru dalam mengelola kelas secara efektif dan kondusif.

Bu guru banyak menggunakan Gambar dan video (PD2). Lebih mudah di pahami karena banyak teman dan bisa diskusi . Ya, menggunakan media membuat pelajaran lebih mudah dipahami karena merasa lebih seru (PD2).

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDN Boja 01, ditemukan adanya keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Kondisi tersebut terlihat dari belum tersedianya ruang kelas yang memadai sehingga kegiatan pembelajaran kelas III dilaksanakan di ruang perpustakaan. Penggunaan ruang perpustakaan sebagai ruang belajar dinilai kurang optimal karena fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sumber listrik yang kurang strategis menjadi kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini berpotensi menghambat guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta mempengaruhi pengelolaan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif.

Pemanfaatan media pembelajaran pada kedua kelas juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Media yang digunakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta karakteristik siswa. Penyajian

materi melalui media pembelajaran dilakukan secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Namun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya teknologi pembelajaran, masih menjadi kendala dalam pengembangan media yang lebih interaktif dan inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran masih perlu didukung oleh peningkatan fasilitas sekolah.

Meskipun media pembelajaran telah digunakan dengan baik, keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan media masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan pada kedua kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa belum banyak dilibatkan dalam mengoperasikan atau memanfaatkan media pembelajaran secara langsung. Peran siswa masih lebih dominan sebagai penerima informasi, sedangkan guru menjadi pihak yang mengendalikan penggunaan media. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan media dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Secara keseluruhan, iklim kelas pada kedua kelas tergolong positif dan mendukung proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, suasana belajar berlangsung kondusif, dan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lancar. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian, terutama peningkatan keaktifan siswa, penguatan interaksi antar siswa dalam kelompok, serta pelibatan siswa secara aktif dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, implementasi model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan

media pembelajaran di sekolah dasar diharapkan dapat semakin efektif dalam mendukung pengelolaan kelas yang berkualitas dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

4.1.3 Deskripsi Data Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas

Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Boja 1 didukung oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang memahami karakteristik model pembelajaran kooperatif mampu membagi siswa ke dalam kelompok secara seimbang, menentukan tugas yang sesuai, serta mengarahkan kerja sama antarsiswa agar berjalan efektif. Selain itu, kemampuan guru dalam memilih media pembelajaran yang relevan dengan materi turut membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Sebagaimana dalam wawancara;

Keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan model pembelajaran kooperatif yang disertai media pembelajaran yang interaktif. Di SDN 1 Boja, memang kemampuan guru berbeda-beda, namun yang memiliki keterampilan dalam teknologi dan kemampuan kuat biasanya bisa dalam memberikan model pembelajaran yang bagus serta media yang menyenangkan.

Faktor berikutnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Adanya fasilitas media pembelajaran dasar seperti papan tulis, buku paket serta media pembelajaran yang berteknologi tinggi seperti alat peraga, LCD proyektor, komputer, maupun akses internet

sederhana dapat menunjang penggunaan media pembelajaran di kelas. Media yang tersedia memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan variatif, sehingga siswa tidak mudah bosan. Sarana yang memadai juga mendukung penerapan pembelajaran kooperatif karena siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar saat berdiskusi kelompok.

Karakteristik siswa yang aktif dan memiliki kemauan untuk bekerja sama juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik, saling menghargai pendapat teman, serta memiliki tanggung jawab terhadap tugas kelompok akan lebih mudah mengikuti pembelajaran secara kolaboratif. Dalam kondisi tersebut, suasana kelas menjadi lebih kondusif karena siswa terlibat aktif dalam proses belajar dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Sumber Daya Pembelajaran: Sekolah juga perlu menyediakan materi ajar atau sumber daya yang mendukung model pembelajaran kooperatif. Ini bisa berupa modul atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran berbasis kelompok, serta alat peraga yang relevan. Selain itu, penggunaan teknologi atau media digital juga bisa dilibatkan, yang meskipun terbatas, bisa dimanfaatkan secara maksimal jika didukung dengan pengadaan alat yang memadai, seperti proyektor, komputer, atau bahkan perangkat mobile(KS).

Dukungan stakeholder sekolah dan manajemen sekolah turut memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Kepala sekolah yang memberikan dorongan kepada guru untuk berinovasi, menyediakan pelatihan, serta mendukung penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, budaya sekolah yang disiplin, tertib, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi guru maupun siswa.

Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Pelatihan mengenai model pembelajaran kooperatif sangat penting untuk memfasilitasi guru dalam memahami cara terbaik untuk menerapkan metode ini di kelas. Pelatihan ini bisa berupa workshop atau seminar yang memberikan pemahaman tentang prinsip dasar model kooperatif, teknik-teknik pengelolaan kelas, dan cara mengoptimalkan interaksi antar siswa dalam pembelajaran. Untuk guru-guru di SDN Boja 01, pelatihan tersebut bisa dilakukan secara rutin atau diadakan dengan bantuan pihak luar seperti dinas pendidikan atau lembaga pelatihan yang memiliki keahlian dalam pendidikan kooperatif (KS).

Selain itu, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Tidak semua materi cocok diajarkan dengan cara yang sama, sehingga guru perlu menyesuaikan model kooperatif dan media yang digunakan dengan kebutuhan siswa. Ketika model pembelajaran kooperatif dipadukan dengan media yang tepat, proses belajar akan menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas di SD Negeri Boja 1 dapat berjalan optimal serta mendukung peningkatan hasil belajar siswa.

Faktor lain yaitu terciptanya suasana kelas yang nyaman, tertib, dan kondusif. Lingkungan belajar yang baik akan membantu siswa merasa aman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, suasana kelas yang mendukung interaksi positif antarsiswa memungkinkan terjadinya komunikasi, diskusi, dan kerja sama yang efektif selama kegiatan kelompok berlangsung. Dengan kondisi kelas yang tertata dan harmonis, guru juga lebih mudah mengelola pembelajaran sehingga proses belajar dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Faktor pendukung lainnya adalah keaktifan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Siswa yang aktif dan

memiliki rasa tanggung jawab akan lebih mudah terlibat dalam diskusi, menyelesaikan tugas, serta membantu anggota kelompok lainnya. Di samping itu, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh kesesuaian antara model pembelajaran kooperatif dan media yang digunakan dengan materi pelajaran. Pemilihan model dan media yang tepat akan membuat penyampaian materi lebih menarik, mudah dipahami, serta meningkatkan partisipasi siswa. Dengan demikian, perpaduan antara kondisi kelas yang kondusif, karakter siswa yang positif, serta strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif dan media interaktif. Sebagaimana dalam wawancara:

Suasana kelas yang nyaman, tertib, dan mendukung interaksi positif antar siswa akan membantu kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. 2. Keaktifan, tanggung jawab, serta kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif. 3. Model pembelajaran kooperatif dan media yang digunakan harus disesuaikan dengan materi pelajaran (GR2)

Kendala utama yang sering dihadapi guru saat mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas seperti yang mungkin terjadi di SDN Boja 01 Majenang, bisa beragam. Pembelajaran kooperatif memang memiliki banyak manfaat, tetapi juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama ketika jumlah siswa di dalam kelas yang walaupun sedikit namun memiliki keaktifan yang lebih. Berikut beberapa kendala yang sering ditemui misalnya:

a) Kesulitan dalam Pengelolaan Kelas

Kesulitan dalam pengelolaan kelas salah satunya berkaitan dengan tingkat kebisingan dan gangguan yang muncul selama proses

pembelajaran. Suasana belajar sering menjadi lebih ramai karena siswa cenderung berbicara satu sama lain, baik saat berdiskusi maupun ketika menunggu instruksi dari guru. Kondisi ini dapat menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi siswa lain serta menghambat penyampaian materi pelajaran. Jika tidak dikendalikan dengan baik, suasana kelas menjadi kurang kondusif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Selain itu, pada kelas yang padat guru menghadapi tantangan lebih besar dalam mengawasi seluruh siswa secara merata. Guru harus lebih aktif bergerak dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memastikan kegiatan diskusi tetap berjalan tertib dan fokus pada topik yang relevan. Pengawasan yang kurang maksimal dapat menyebabkan sebagian siswa tidak terlibat aktif, berbicara di luar materi, atau bahkan mengganggu teman lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat, seperti menetapkan aturan kelas, membagi tugas secara jelas, serta menggunakan metode pembelajaran yang mampu menjaga keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Beberapa kasus terjadi terjadi kebisingan yang bisa mengganggu proses pembelajaran. Pada kelas yang padat, siswa cenderung berbicara satu sama lain, dan tanpa pengelolaan yang tepat, hal ini bisa mengalihkan perhatian dari materi yang sedang diajarkan. Guru harus lebih banyak bergerak untuk mengawasi setiap kelompok dan memastikan bahwa diskusi tetap pada topik yang relevan (KS).

b) Keterbatasan Waktu

Hambatan lain dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Boja 1 adalah

pembagian waktu yang kurang efisien. Waktu pembelajaran yang tersedia sering kali terasa terbatas untuk melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru perlu menyediakan waktu untuk pembentukan kelompok, pemberian arahan, proses diskusi, presentasi hasil kelompok, hingga evaluasi. Apabila tidak dikelola dengan baik, sebagian kegiatan dapat memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan secara menyeluruh.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga membutuhkan alokasi waktu tersendiri, seperti menyiapkan alat, mengoperasikan perangkat, atau menjelaskan cara penggunaan media kepada siswa. Dalam kondisi kelas yang padat, guru sering mengalami kesulitan memberikan perhatian maksimal kepada setiap kelompok agar seluruh siswa terlibat aktif dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Akibatnya, ada kelompok yang bekerja lebih cepat, sementara kelompok lain masih memerlukan bimbingan tambahan. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik, menyusun langkah pembelajaran secara terencana, serta memilih media dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas agar proses belajar tetap efektif.

Pembagian Waktu yang Tidak Efisien: Pada kelas yang padat, waktu yang tersedia seringkali tidak cukup untuk memberikan perhatian maksimal pada setiap kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, sering kali ada sesi diskusi atau kegiatan yang memerlukan waktu untuk menyelesaikan tugas secara mendalam. Dalam situasi kelas yang penuh, waktu bisa terbatas untuk

memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan menyelesaikan tugas dengan baik (KS).

c) Perbedaan Kemampuan dan Keaktifan Siswa

Salah satu hambatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Boja 1 adalah adanya perbedaan kemampuan akademik dan tingkat keaktifan siswa. Dalam satu kelas, siswa memiliki karakteristik, kemampuan memahami materi, serta keberanian berpendapat yang berbeda-beda. Kondisi ini sering memengaruhi jalannya pembelajaran kooperatif, terutama saat siswa dibagi ke dalam kelompok. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung lebih cepat memahami tugas dan mengambil peran utama, sedangkan siswa lain membutuhkan waktu lebih lama untuk mengikuti proses pembelajaran.

Ketidakmerataan partisipasi tersebut menyebabkan hanya beberapa siswa yang aktif dan dominan dalam diskusi, sementara siswa yang pasif cenderung menjadi pendengar atau bergantung pada teman sekelompoknya. Akibatnya, pengalaman belajar tidak diperoleh secara maksimal oleh seluruh anggota kelompok. Siswa yang kurang aktif berisiko tidak memahami materi secara mendalam karena minim keterlibatan dalam diskusi maupun penyelesaian tugas. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu melakukan pembagian kelompok secara seimbang, memberikan tugas yang jelas kepada setiap anggota, serta menggunakan media pembelajaran yang mampu menarik partisipasi semua siswa agar proses belajar berlangsung lebih merata dan efektif. Sebagaimana dalam wawancara:

Ketidakmerataan Partisipasi: Dalam kelompok yang besar, mungkin ada beberapa siswa yang cenderung lebih aktif dan dominan, sementara yang lain lebih pasif. Ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam pembelajaran, di mana hanya sebagian siswa yang benar-benar aktif berpartisipasi dalam diskusi atau tugas kelompok. Siswa yang pasif mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal (KS). Keaktifan siswa : jumlah kelas 5 hanya 8 dan hampir semuanya introvert sehingga agak sulit jika dimintai secara lisan dalam mengungkapkan pendapat atau lainnya 2. Keterbatasan Waktu: Pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lebih lama untuk persiapan, pembentukan kelompok, diskusi, hingga presentasi (GR1). Teman ada yang ngga mau ikut berfikir. saling mengandalkan 1 orang yang mengerjakan (PD1).

Kondisi ini menyebabkan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik atau lebih percaya diri cenderung lebih aktif dan mendominasi jalannya diskusi, sedangkan siswa yang kurang percaya diri lebih memilih diam dan pasif. Akibatnya, partisipasi anggota kelompok menjadi tidak merata dan tujuan pembelajaran kooperatif untuk melibatkan seluruh siswa belum tercapai secara optimal. Jika kondisi ini terus berlangsung, siswa yang pasif berisiko kurang memperoleh pengalaman belajar, keterampilan berkomunikasi, serta kesempatan mengembangkan pemahaman materi melalui kerja sama kelompok. Sebagaimana dalam wawancara:

Dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga terkadang siswa yang lebih aktif mendominasi, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif. Tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Tidak semua materi memiliki media yang memadai, sehingga guru harus berusaha mencari atau membuat media pembelajaran yang sesuai (GR2).

d) Keterbatasan Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas yang Padat

Salah satu hambatan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Boja 1 adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang padat. Kelas dengan jumlah siswa yang banyak menuntut guru memiliki keterampilan manajemen kelas yang tinggi, baik dalam mengatur tempat duduk, membagi kelompok, mengendalikan suasana belajar, maupun menjaga fokus siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam model pembelajaran kooperatif, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus memantau proses diskusi, memberikan arahan, dan memastikan seluruh kelompok bekerja sesuai tujuan pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri ketika jumlah siswa cukup besar.

Selain itu, guru sering mengalami kesulitan dalam mengontrol dinamika kelas karena perhatian harus terbagi kepada banyak kelompok sekaligus. Ada kelompok yang memerlukan bimbingan lebih intensif, sementara kelompok lain membutuhkan pengawasan agar tetap fokus dan tertib. Akibatnya, tidak semua siswa dapat terpantau secara maksimal dan sebagian siswa berpotensi terabaikan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga dapat menambah tantangan apabila guru belum terbiasa mengelola kelas sambil mengoperasikan media secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pengelolaan kelas, strategi pembelajaran kooperatif, dan pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan agar proses belajar di kelas padat tetap berjalan efektif. Sebagaimana dalam wawancara:

Kesulitan dalam Mengontrol Dinamika Kelas: Mengelola kelas dengan jumlah siswa yang banyak membutuhkan keterampilan pengelolaan yang tinggi. Guru harus bisa memastikan bahwa setiap siswa terlibat dan tidak ada yang terabaikan. Pada kelas yang padat, hal ini menjadi lebih sulit karena perhatian guru terbagi antara banyak kelompok (KS). Belum memiliki ruangan multimedia yg tetap sehingga harus pasang-pasang alat seperti proyektor atau membawa tv sehingga waktu terpotong. Wifi belum menjangkau ke ruangan kelas sehingga boros kuota internet pribadi.

4.1.4 Deskripsi Data Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif dan Media Pembelajaran dalam Aspek Dinamika kelas, Partisipasi siswa, dan Perilaku belajar di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara, efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek dinamika kelas di Sekolah Dasar terlihat dari perubahan suasana belajar yang menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan interaktif. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif, siswa tidak lagi hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan saling bertukar pendapat. Penggunaan media pembelajaran turut mendukung terciptanya suasana kelas yang lebih hidup karena materi disampaikan secara menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, kelas menjadi lebih dinamis dan berpusat pada aktivitas siswa.

Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dan penggunaan media yang bervariasi, beberapa perubahan yang paling terlihat pada antusiasme dan partisipasi siswa di kelas bisa mencakup beberapa hal yang signifikan. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan umum dalam pengelolaan kelas yang mengadopsi metode ini, berikut adalah perubahan yang sering terjadi (KS).

Dinamika kelas menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan interaktif, di mana siswa bertanggung jawab bersama atas hasil belajar kelompok (GR1).

Berpengaruh positif terhadap keaktifan dan kolaborasi siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa (GR1). perubahan dinamika kelas setelah penerapan model pembelajaran kooperatif Kelas menjadi lebih aktif dan interaktif, Meningkatnya kerja sama antar siswa, Meningkatnya rasa tanggung jawab siswa , dan Komunikasi antara siswa dan guru menjadi lebih baik (GR2).

Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan kolaborasi siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompoknya. Setiap anggota memiliki peran dalam menyelesaikan tugas, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial siswa, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar karena siswa dapat saling membantu memahami materi yang dipelajari.

Perubahan dinamika kelas juga terlihat dari meningkatnya hubungan komunikasi antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Siswa menjadi lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan selama pembelajaran berlangsung. Guru pun lebih mudah membangun komunikasi dua arah dan memantau perkembangan siswa melalui aktivitas kelompok. Hubungan yang lebih baik ini menciptakan suasana kelas yang nyaman, terbuka, dan kondusif. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif yang didukung media pembelajaran terbukti efektif dalam membangun dinamika kelas yang positif dan mendukung proses belajar di Sekolah Dasar.

Efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek partisipasi siswa di Sekolah Dasar terlihat dari meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena kegiatan belajar dirancang secara interaktif, menarik, dan melibatkan kerja sama kelompok. Penggunaan media pembelajaran turut mendukung suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa terdorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu menciptakan partisipasi siswa yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Sebagaimana dalam wawancara:

Peserta didik lebih termotivasi, lebih antusias dalam pembelajaran, percaya diri meningkat saling membantu memecahkan masalah, dan menunjukkan rasa toleransi yang tinggi serta keterikatan emosional antar anggota kelompok (GR1). Model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran membantu menciptakan pengelolaan kelas yang efektif: model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam menciptakan pengelolaan kelas yang efektif. Keduanya dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih terarah, aktif, dan kondusif (GR2).

Selain itu, partisipasi siswa juga tampak dari meningkatnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta keberanian untuk berkontribusi dalam kelompok. Siswa terbiasa saling membantu memecahkan masalah dan bekerja sama menyelesaikan tugas bersama. Sikap toleransi yang tinggi antar anggota kelompok juga berkembang karena siswa belajar menghargai pendapat dan kemampuan teman yang berbeda. Hubungan emosional yang terjalin selama kegiatan kelompok

menjadikan siswa lebih nyaman berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa baik secara akademik maupun sosial.

Berdasarkan perspektif siswa, guru membantu mengarahkan kegiatan belajar sehingga mereka memahami tugas yang harus dikerjakan, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, sikap guru yang baik, tenang, dan sabar menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan guru yang positif mampu mendorong partisipasi aktif siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif dan efektif.

Mengarahkan dan memberikan petunjuk. Membantu memberikan arahan atau petunjuk (PD1).

Baik, tenang, dll. Sikap guru saya adalah baik, tenang dan dll (PD2).

Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi turut berperan dalam kegiatan belajar melalui diskusi, bertanya, serta menyampaikan pendapat dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif yang didukung media pembelajaran menjadikan siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk ikut serta dalam setiap aktivitas kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi yang lebih luas dari seluruh peserta didik.

Selain itu, diskusi dalam kelompok kecil membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan ide maupun pendapatnya. Suasana kelompok yang lebih akrab membantu siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani berbicara dan terlibat dalam pembelajaran. Interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru juga menjadi lebih intensif, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah. Dengan komunikasi yang lebih aktif dan terbuka, siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk memahami materi, bertukar gagasan, serta membangun kerja sama yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa di Sekolah Dasar.

Pembelajaran kooperatif terhadap partisipasi aktif siswa di kelas: Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berdiskusi, bertanya, serta memberikan pendapat dalam kelompok. 2. Diskusi dalam kelompok kecil membuat siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. 3. Interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru menjadi lebih intensif, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah (GR2). Menurut saya, model pembelajaran kooperatif yang disertai penggunaan media pembelajaran sangat efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Kombinasi keduanya dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa (GR2).

Efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek perilaku belajar di Sekolah Dasar terlihat dari perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran. Kelas menjadi lebih aktif dan kondusif karena siswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan belajar, seperti diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian tugas bersama.

Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat. Penggunaan media pembelajaran juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa lebih fokus dan antusias mengikuti pelajaran.

Selain itu, perilaku belajar siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama dan toleransi antar teman. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa terbiasa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta menghargai perbedaan pendapat maupun kemampuan teman. Suasana belajar menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan penuh interaksi positif antar siswa. Kondisi ini berdampak pada terbentuknya perilaku belajar yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang baik. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran efektif dalam membentuk perilaku belajar positif di Sekolah Dasar.

Kelas menjadi lebih aktif dan kondusif, meningkatkan saling kerjasama yg baik serta toleransi antar meningkat. Model pembelajaran kooperatif yang disertai media pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami materi, meningkatkan keterampilan sosial, serta menciptakan suasana kelas yang kolaboratif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik (GR1). Dalam proses pembelajaran Siswa lebih aktif, Kerjasama antar siswa akan meningkat, dan Suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan (GR 2).

Siswa menyampaikan bahwa ketika belajar sendiri mereka sering merasa bingung, sedangkan saat belajar kelompok mereka dapat bertukar ide, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Pembelajaran

berkelompok juga membuat suasana kelas menjadi lebih seru, ramai, dan interaktif dibandingkan belajar secara individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif mampu mendorong perilaku belajar yang lebih komunikatif, meningkatkan kerja sama antar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan meskipun kelas menjadi lebih dinamis.

kalo belajar sendiri suka bingung , tapi kalo belajar kelompok ada teman yang buat diajak tukar ide. suasana kelas lebih ramai dan interaktif (PD1). Saat belajar berkelompok suasana kelas menjadi seru dan ramai, sedangkan belajar sendiri tidak begitu ramai. Asik belajar kelompok tapi kelasnya jadi ramai (PD2).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas bawah, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik. Guru menunjukkan kesiapan dalam menyusun materi, langkah-langkah pembelajaran, serta perangkat pendukung sebelum kegiatan belajar dimulai. Kesiapan tersebut memberikan dampak positif terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pengaturan waktu pembelajaran juga berjalan cukup efektif karena guru mampu menyesuaikan kegiatan dengan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dasar yang baik dalam mengelola proses pembelajaran secara sistematis.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, guru telah melakukan pengelompokan siswa secara terstruktur sehingga kegiatan

kelompok dapat berjalan dengan tertib. Pengaturan kelompok yang baik memudahkan guru dalam mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, pembagian kelompok belum sepenuhnya mempertimbangkan variasi kemampuan siswa sehingga interaksi dan kerja sama antarsiswa belum optimal. Meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, partisipasi aktif seluruh anggota kelompok masih perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran kooperatif dapat tercapai secara maksimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru tergolong baik. Guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tertib. Penanganan perilaku siswa dilakukan secara bijak melalui arahan dan pengendalian yang tepat, sehingga siswa tetap mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Selain itu, iklim kelas terlihat cukup positif dan mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam menjaga stabilitas dan kenyamanan lingkungan belajar bagi siswa sekolah dasar.

Dari aspek interaksi pembelajaran, terjadi komunikasi yang cukup baik antara guru dan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Guru aktif memberikan penjelasan serta arahan kepada siswa sehingga proses pembelajaran tetap berjalan sesuai tujuan. Akan tetapi, interaksi antarsiswa masih perlu ditingkatkan karena sebagian siswa terlihat kurang aktif dalam berdiskusi maupun menyampaikan pendapat. Rendahnya

tingkat keaktifan siswa juga terlihat dari keterlibatan mereka yang belum maksimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hanya beberapa siswa yang menunjukkan partisipasi aktif, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan di kelas.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, serta karakteristik siswa. Media yang digunakan guru juga disajikan dengan jelas sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Namun, keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan media pembelajaran masih tergolong rendah karena siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa serta efektivitas pengelolaan kelas di sekolah dasar.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi pada guru kelas atas, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis dan komprehensif. Guru mempersiapkan tujuan pembelajaran, materi, metode, serta langkah-langkah pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Perencanaan yang baik tersebut memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga kegiatan belajar berlangsung lebih terstruktur. Selain itu, penggunaan

model pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif dan berpusat pada siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pengelompokan siswa telah dilakukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran kooperatif. Pengaturan kelompok disusun secara terorganisir sehingga mendukung efektivitas kegiatan diskusi dan kerja sama antarsiswa. Interaksi pembelajaran berlangsung secara dua arah antara guru dan siswa, serta mulai berkembang interaksi antar siswa dalam kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru tergolong efektif. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan mendukung proses pembelajaran. Kondisi kelas yang tertib memudahkan siswa untuk fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, guru juga mampu menangani perilaku siswa secara tepat dan proporsional sehingga tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Iklim kelas terlihat positif dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan mendukung partisipasi siswa.

Dari aspek keterlibatan siswa, sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi maupun kerja kelompok. Siswa terlihat cukup terlibat dalam proses pembelajaran meskipun tingkat partisipasi masih bervariasi pada setiap

individu. Pengelolaan waktu pembelajaran pada dasarnya telah mengikuti tahapan kegiatan yang direncanakan sehingga pembelajaran berlangsung secara relatif terstruktur. Akan tetapi, manajemen waktu secara keseluruhan belum optimal karena masih terdapat ketidakseimbangan alokasi waktu pada beberapa tahapan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan efisiensi waktu agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran kelas V telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa. Media yang digunakan mampu membantu penyampaian materi secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa. Namun demikian, keterlibatan aktif siswa dalam penggunaan media pembelajaran masih belum optimal karena pemanfaatan media masih cenderung berpusat pada guru. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif agar siswa dapat terlibat langsung dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif dan pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat semakin meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas yang Efektif di Sekolah Dasar

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pada kerja sama dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Sekolah Dasar, model ini menjadi sangat relevan karena mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang masih berada pada tahap perkembangan sosial. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan beralih menjadi berpusat pada siswa dengan interaksi yang lebih aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Boja 01, penerapan pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, serta kegiatan kelompok. Marni et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif berperan penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Selain meningkatkan keaktifan, model pembelajaran kooperatif juga membantu siswa dalam memperdalam pemahaman materi. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling bertukar ide dan pendapat, sehingga terjadi proses konstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Hal ini didukung oleh penelitian Manullang et al. (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kooperatif mampu meningkatkan pemahaman konsep karena siswa belajar dari berbagai sudut pandang teman sekelompoknya.

Lebih lanjut, penerapan model ini juga berkontribusi dalam membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap keberhasilan kelompok. Setiap anggota

memiliki peran penting dalam menyelesaikan tugas, sehingga tercipta rasa saling ketergantungan positif. Andrian et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab siswa, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang lebih baik.

Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama. Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi, berbagi ide, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Dari perspektif guru, model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menekankan kerja sama tim dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan setiap siswa terlibat aktif. Taabudillah & Sulaeiman (2025) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan kolaborasi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif juga terbukti mampu meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar. Dengan adanya pembagian kelompok dan tugas yang jelas, siswa menjadi lebih terarah dalam kegiatan belajar. Hal ini membantu guru dalam mengontrol kelas serta meminimalkan perilaku yang tidak diinginkan. Adhy dkk. (2022) menambahkan bahwa model kooperatif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan terstruktur.

Contoh penerapan model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan adalah Think-Pair-Share (TPS) dan Group Investigation. Model TPS memungkinkan siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi dengan kelompok atau kelas. Sementara itu, Group Investigation memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan secara kelompok terhadap suatu topik. Kedua model ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Pengalaman siswa selama pembelajaran kooperatif juga menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif. Mereka duduk bersama, saling bertukar ide, bertanya, memberikan masukan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar. Melalui kerja sama, partisipasi aktif, dan tanggung jawab kelompok, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

4.2.2 Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Pengelolaan Kelas yang Efektif di Sekolah Dasar

Pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar. Media

pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan kondusif. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Boja 01 Majenang, penggunaan media pembelajaran terbukti memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan siswa dan keteraturan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun sekolah masih menghadapi keterbatasan fasilitas teknologi, pemanfaatan media pembelajaran tetap dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan sarana yang tersedia. Guru dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik yang bersifat konvensional maupun digital. Hal ini sejalan dengan Wardani et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran, meskipun sederhana, tetap mampu meningkatkan hasil belajar siswa jika digunakan secara tepat.

Dalam pelaksanaannya, integrasi media digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat yang sudah tersedia, seperti ponsel, tablet, komputer, maupun proyektor. Penggunaan perangkat tersebut memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar yang lebih variatif, seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan materi interaktif. Iskandar et al. (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran interaktif memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

Kombinasi antara media digital, media konvensional, dan model pembelajaran kooperatif juga menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan. Pembelajaran tidak lagi monoton karena siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan visual, audio, dan interaksi sosial. Ali (2025) menegaskan bahwa integrasi berbagai

jenis media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh.

Ketersediaan dan aksesibilitas media pembelajaran menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pengelolaan kelas. Media yang mudah diakses dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih efektif. Zubaidah (2015) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif, SDN Boja 01 Majenang perlu melakukan berbagai upaya strategis, seperti pengadaan alat konvensional berupa papan tulis, alat peraga sederhana, serta buku teks yang sesuai dengan kurikulum. Selain itu, pemanfaatan media digital secara terbatas namun kreatif, seperti penggunaan ponsel atau tablet untuk mengakses aplikasi pendidikan, dapat menjadi alternatif dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan berbagai media pembelajaran juga dinilai mampu meningkatkan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran. Media yang menarik, seperti video interaktif dan permainan edukasi, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Suryandaru (2020) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Selain itu, media pembelajaran seperti alat peraga dan pembelajaran berbasis proyek juga memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa. Melalui media tersebut, siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran

dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kurniawan & Suherman (2015) menyebutkan bahwa media digital dan konvensional yang digunakan secara bersamaan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Praktik pemanfaatan media pembelajaran di SDN Boja 01 terlihat dari penggunaan gambar dan video oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Media visual ini membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Wanazziezah et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media berbentuk video sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Secara keseluruhan, pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengelolaan kelas yang efektif di Sekolah Dasar. Dengan memadukan berbagai jenis media, baik digital maupun konvensional, serta didukung oleh kreativitas guru, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif, menarik, dan bermakna. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan media pembelajaran perlu terus dikembangkan guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan berkualitas.

4.2.3 Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam pengelolaan kelas di SD Negeri Boja 1 menunjukkan adanya keterkaitan

yang kuat antara aspek pedagogik, teknis, dan lingkungan belajar. Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru, kondisi siswa, serta dukungan sistem sekolah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Marni et al. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan.

Salah satu faktor utama yang mendukung efektivitas tersebut adalah kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik akan mampu mengelola kelas secara efektif, memilih metode yang tepat, serta memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Amalia et al. (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengorganisasi kegiatan kelompok dan mengarahkan interaksi siswa.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai juga menjadi faktor penting. Media pembelajaran, baik konvensional maupun digital, akan lebih efektif jika didukung oleh fasilitas yang memadai. Wardani et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dan didukung oleh fasilitas yang cukup dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Karakteristik siswa juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Siswa yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kemauan untuk bekerja sama dalam kelompok akan lebih mudah mengikuti pembelajaran kooperatif. Andrian et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif

mampu meningkatkan sikap sosial siswa, termasuk kerja sama dan tanggung jawab, yang pada akhirnya mendukung efektivitas pembelajaran.

Dukungan dari stakeholder sekolah dan manajemen sekolah turut memengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas (Sumiati & Kurniady, 2022). Kebijakan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, serta adanya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, akan menciptakan lingkungan yang kondusif. Taabudillah dan Sulaeiman (2025) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan hasil dari sinergi antara berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran juga menjadi faktor pendukung yang krusial. Guru perlu menyesuaikan model pembelajaran kooperatif dan media yang digunakan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Suryandaru (2020) menjelaskan bahwa penggunaan strategi dan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan dalam mendukung efektivitas pengelolaan kelas. Lingkungan yang aman, nyaman, dan tertata dengan baik akan membantu siswa lebih fokus dalam belajar. Zubaidah (2015) menekankan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran. Salah satunya adalah kesulitan guru dalam mengontrol dinamika kelas. Dalam

pembelajaran kelompok, perhatian guru harus terbagi ke beberapa kelompok sekaligus, sehingga pengawasan menjadi kurang optimal. Adhy et al. (2022) menyebutkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif memerlukan keterampilan khusus agar interaksi siswa tetap terarah.

Kendala lain yang sering muncul adalah tingkat kebisingan dan gangguan selama proses pembelajaran. Aktivitas diskusi kelompok seringkali menimbulkan suasana kelas yang ramai, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, pembagian waktu yang kurang efisien juga menjadi tantangan, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga tidak semua tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga memerlukan alokasi waktu tambahan, seperti dalam menyiapkan alat, mengoperasikan perangkat, serta menjelaskan penggunaannya kepada siswa. Perbedaan kemampuan dan tingkat keaktifan siswa juga menjadi hambatan, karena tidak semua siswa mampu berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru untuk mengatasi perbedaan tersebut agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4.2.4 Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif dan Media Pembelajaran dalam Aspek Dinamika kelas, Partisipasi siswa, dan Perilaku belajar di Sekolah Dasar

Pembahasan mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek dinamika kelas, partisipasi siswa, dan perilaku belajar di Sekolah Dasar menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan kedua pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung akan memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional.

Dalam aspek dinamika kelas, efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran terlihat dari perubahan suasana belajar yang menjadi lebih hidup. Siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Marni, Teko, dan Novalia (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi siswa sehingga kelas menjadi lebih dinamis dan komunikatif.

Perubahan dinamika kelas juga ditandai dengan meningkatnya kualitas komunikasi antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa. Interaksi yang terjalin tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi komunikasi dua arah bahkan multi arah. Hal ini sesuai dengan pendapat Taabudillah dan Sulaeiman (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya kolaborasi dan komunikasi aktif dalam kelas.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran turut memperkuat dinamika kelas dengan menghadirkan variasi dalam penyampaian materi. Media seperti video, gambar, dan multimedia interaktif mampu menarik perhatian siswa serta

mempermudah pemahaman konsep. Suryandaru (2020) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton.

Dalam aspek partisipasi siswa, efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran terlihat dari meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Iskandar dkk. (2023) menyebutkan bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Partisipasi siswa juga tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, mengemukakan ide, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Andrian dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keberanian siswa dalam berpartisipasi serta membangun sikap sosial yang positif.

Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk berkontribusi dalam kelompok. Mereka tidak hanya bergantung pada satu anggota, tetapi berusaha aktif dalam menyelesaikan tugas bersama. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif yang berkembang melalui pembelajaran kooperatif, sebagaimana dijelaskan oleh Amalia dkk. (2023) bahwa kerja sama kelompok menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan perspektif siswa, peran guru dalam mengarahkan kegiatan belajar sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi mereka. Guru memberikan petunjuk yang jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan, baik

secara individu maupun kelompok. Dengan arahan tersebut, siswa menjadi lebih memahami tujuan pembelajaran dan mampu berkontribusi secara optimal dalam kegiatan belajar.

Dalam aspek perilaku belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang positif. Siswa menjadi lebih mampu bekerja sama dengan teman, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap toleransi dalam kelompok. Alya, Kasmini, dan Sari (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus sikap sosial siswa.

Secara keseluruhan, efektivitas model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran dalam aspek dinamika kelas, partisipasi siswa, dan perilaku belajar di Sekolah Dasar dapat dikatakan sangat baik. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif yang didukung oleh media pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.